Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan
Volume 14 (2) September 2023
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Reformulasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Suatu Keharusan di Era Digital

Khoirul Muthrofin[1], Madekhan[2]
[1,2]Pascasarjana Universitas Islam Lamongan
Email: khoirulmuthrofin@gmail.com, madekhan@unisla.ac.id

Abstrak: *Era globalisasi atau era digital telah membawa serangkaian perubahan yang fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Berbagai aktifitas pekerjaan manusia beralih menjadi serba digital sebab adanya teknologi yang canggih, yang memungkinkan manusia mengakses informasi secara luas dan tidak terbatas ruang mauun waktu. Pendidikan Islam diharapkan mampu melakukan upaya pengembangan untuk menjawab problematika yang muncul dan agar tetap survive menghadapi tantangan era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan uraian tentang upaya pendidikan Islam dalam melakukan reformulasi kurikulum PAI sebagai respon terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kepustakaan atau library research, yang dilakukan terhadap sumber-sumber data penelitian yang terkait. Data penelitian diambil dari jurnal ilmiah yang didapatkan dari akses google schoolar, buku-buku tentang kurikulum dan Pendidikan Agama Islam, dan artikel lain yang memiliki keterkaitan dengan kajian penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perlu adanya upaya reformulasi kurikulum PAI yang ideal dalam merespon kebutuhan dan tantangan kemajuan zaman. Pendidikan Islam memegang peran penting dalam menyiapkan generasi muslim yang unggul, berkualitas, dan memiliki kompetensi pendidikan abad ke-21.*

Kata Kunci: *Reformulasi, Kurikulum PAI, Era Digital*

PENDAHULUAN

Era globalisasi hadir bersama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan cepat. Kemajuan tersebut menuntut adanya digitalisasi dan otomatisasi segala bidang kehidupan dengan menggunakan kecanggihan teknologi. Perubahan yang signifikan terjadi pada berbagai aktifitas manusia, baik dalam hal pekerjaan, sosial masyarakat, maupuan pendidikan, sebab adanya kecanggihan teknologi yang dapat memudahkan dan menunjang pekerjaan mereka. Ini terjadi kepada semua masyarakat mulai lapisan bawah hingga atas dan tidak terpaut usia, baik anak-anak maupun orang dewasa mereka sangat melekat dengan teknologi dalam aktifitasnya.[1]

Era ini membawa dampak beralihnya berbagai aspek menjadi serba digital, termasuk pendidikan. Semua hal dapat dilakukan manusia dengan bantuan teknologi terbarukan dan akses internet serta berbagai platform digital yang memungkinkan semua orang dapat berinteraksi dan memperoleh pengetahuan secara global tanpa terbatas ruang dan waktu.[2] Beragam kebutuhan dan tantangan dunia pendidikan mulai bermuculan, salah satunya adalah pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi utuh, dikenal dengan kompetensi abad ke-21. Kompetensi abad ke-21 merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki siswa agar mampu berkiprah dalam kehidupan nyata di era globalisasi. Sistem pendidikan harus melakukan pembenahan dan penyesuaian diri agar dapat menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial masyarakat dan industri ekonomi yang berbasis pengetahuan, sebagaimana layaknya masyarakat global di seluruh dunia.[3]

Berbagai bidang telah berupaya merspon perkembangan era digital, seperti halnya adanya digitalisasi industri, bisnis dan ekonomi, digitaslisasi sistem komunikasi, dan juga digitalisasi pendidikan. Dalam hal ini pendidikan memegang posisi strategis dalam menghadapi tuntutan dan kebutuhan masyarakat modern yang mengalami perubahan signifikan di kehidupan sehari-hari. Pendidikan dihadapkan dengan tantangan untuk dapat tetap melaksanakan proses penyelanggaraan pendidikan dan melakukan adaptasi terhadap berbagai perubahan akibat kemajuan ilmu penngetahuan, sains, dan teknologi di era didital. Pendidikan bertugas menyiapkan lulusan yang cerdas, unggul, berkarakter, dan kreatif serta memiliki kecakapan yang dibutuhkan di

---

[1] Aen Nurmuhlisna, "Modernisasi Dan Teknologi : Penggunaan Teknologi Untuk Media Pembelajaran Di Generasi Millenial Dalam Pendidikan Modern," *Prosding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* 2, no. 1 (2019): 568.

[2] Listya Endang Artiani, Universitas Islam Indonesia, dan Sri Wahyuningsih, *Tantangan Pendidikan di Era Digitalisasi 5.0*, 2022.

[3] Beni Junedi, Isnaini Mahuda, dan Jaka Wijaya Kusuma, "Optimalisasi keterampilan pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran pada Guru MTs Massaratul Mut'allimin Banten," *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 63–72.

tengah realitas modern.[4] Melalui pendidikan, generasi bangsa akan mampu untuk membangun peradaban yang maju dan berdaya saing.[5]

Pendidikan dimaknai oleh para ahli sebagai aktifitas belajar dan mengajar yang didalamnya terdapat proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.[6] Pendidikan menjadi sebuah upaya terencana untuk mengembangkan kemampuan intelektual individu dan segenap potensi yang dimilikinya serta membentuk karakter kepribadian individu dengan menanamkan nilai-nilai yang moral ke dalam dirinya.

Sebagai suatu sistem yang kompleks, pendidikan memiliki bagian inti didalamnya, yaitu proses pembelajaran. Kenapa demikian? Karena hanya melalui proses pembelajaranlah dapat terjadi upaya *transfer of knowledge* melaui interaksi antara pendidik dan peserta didik yang kontinu. Penguasaan ilmu pengetahuan menjadi kunci utama dalam membangun kemajuan peradaban suatu bangsa[7] Pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah bagian penting dalam proses pembelajaran, sebab dengan keterampilan ini siswa dapat menggunakan potensi akalnya untuk menganalisa dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.[8] Hal ini memberi arti bahwa pendidikan bukan hanya berarti pengembangan ranah kognitif saja, tetapi harus berupaya mengembangkan dimensi lain secara utuh untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam tatanan sistem pendidikan nasional, pendidikan agama memegang peranan penting dalam mencapai suksesnya tujuan pendidikan nasional Indonesia. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Peraturan Pemerintah tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, bahwa "Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya. Tujuan tersebut dicapai dengan melaksanakan sekurang-kurangnya melalui konten belajar atau mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan."[9] Dengan demikian dapat diketahui, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi bagian dari upaya mencerdaskan anak bangsa melalui pengajaran, bimbingan, dan pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.[10]

---

[4] Sutcipto, "Kurikulum Pendidikan Budaya Pada Satuan Pendidikan Rintisan (Cultural Education Curiculum in the Pilot Education Units," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19, no. 4 (2013): 473.

[5] Ahmad Abdullah dan Atika Ahmad, "Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban Manusia," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 15, https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/viewFile/5493/3770.

[6] Tatang Hidayat dan Syahidin Syahidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 117.

[7] Hidayat dan Syahidin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik."

[8] Rahmadani, "Metode Penerapan Model Pembelajaran Based Learning (PBL)," *Lantanida Journal* 7, no. 1 (2019): 77, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/4440/pdf.

[9] Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Republik Indonesia, 2007).

[10] Tsaniyatus Sa'diyah, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan* 2, no. 3 (2022): 148–159.

Namun dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi digital berkembang pesat, pendidikan Islam menemui beragam kesulitan dan tantangan yang dalam implementasinya, baik itu tantangan secara internal maupun eksternal. Tantangan ini harus segera direspon oleh pendidikan Islam agar tetap survive di tengah era digitalisasi seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam lingkup internal, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam mencakup aspek profesionalisme guru, konten kurikulum, metode pengajaran, dan karakter siswa. Sementara itu, dalam konteks eksternal, tantangan terkait dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin kompleks di era industri 4.0, sehingga pendidikan Islam perlu mempersiapkan diri secara matang agar mampu menghadapinya.[11]

Kamal mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan solusi dalam mengatasi berbagai problematika masyarakat modern dewasa ini dengan menciptakan formulasi kurikulum PAI yang baru yang ideal, sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.[12] Para pendidik di institusi pendidikan Islam dituntut untuk memahami perkembangan kurikulum, sebab kurikulum menjadi suatu formulasi pedagogis yang penting dalam sistem pendidikan. Melalui kurikulum, akan tercermin bagaimana upaya yang dilakukan untuk mendukung perkembangan potensi siswa dalam berbagai aspek, seperti fisik, intelektual, emosional, sosial, dan keagamaan. Kurikulum dapat dianggap sebagai panduan atau dokumen yang digunakan oleh guru untuk membimbing proses pembelajaran.[13]

Menurut Sukiman, dalam program perumusan kurikulum terdapat dua istilah yang memiliki perbedaan. Pertama adalah *"Curriculum Development",* yang merujuk pada kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan kurikulum. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan kurikulum yang baru. Sedangkan istilah kedua adalah *"Curriculum Building,"* yang mengacu pada proses penyempurnaan kurikulum yang telah diimplementasikan. Proses ini melibatkan penggunaan hasil evaluasi yang telah divalidasi guna mencapai peningkatan kualitas kurikulum. Dengan demikian, tujuan dari "Curriculum Building" adalah menghasilkan kurikulum yang lebih baik secara keseluruhan.[14]

Berangkat dari latar belakang tersebut, kajian pembahasan dalam artikel ini bertujuan untuk menganalisa problematika yang dihadapi dunia pendidikan Islam di era digital, yang mengubah segala aktifitas manusia dalam berbagai bidang menjadi serba digital berkat kecanggihan teknologi. Tulisan ini berusaha mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pendidikan Islam merespon tantangan era digital tersebut dengan menciptakan formulasi Pendidikan Agama Islam terbaru yang ideal, sehingga mampu

---

[11] Lalu Abdurrahman Wahid dan Tasman Hamami, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 23–36.

[12] Musthafa Kamal, "Kurikulum PAI dan Problema Masyarakat Modern dan Sekuler dan Implementasinya dalam Pembelajaran Musthafa Kamal (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)," *OSF Preprints* (2021).

[13] Abdul Malik, "Reformulasi Pendekatan Pendidikan Islam dalam Problem Kontemporer," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016): 19.

[14] Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).

menjawab kebutuhan dan perkembangan zaman, sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara etemologis istilah *"curriculum*" dinyatakan sebagai istilah yang berasal dari bahasa Latin, yakni curro atau currere dan ula atau ulums yang diartikan sebagai *"racecorse",* yakni lapangan pacuan kuda, jarak tempuh untuk lomba lari, perlombaan, pacuan balapan, dan lain-lain.[15] Kata kurikulum memiliki banyak artian di kalangan para akademisi dan masing-masing memiliki interpretasi yang luas beragam. Senada dengan hal tersebut, Mulyasa mendefinisikan kurikulum sebagai rancangan yang berkaitan dengan tujuan belajar, kompetensi yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, dan hasil belajar yang diharapkan sebagai pijakan meningkatkan mutu pendidikan secara maksimal.[16]

Tanner (1975) memberikan definisi kurikulum sebagai *"the curriculum is the planned and guided learning experiences and intended outcomes, developed through systematic reconstruction of knowledge and experience, under the supervision of the school, for the learner continuous and willful growth in personal-social competence".*[17] Sedangkan Nasution mengartikan kurikulum sebagai suatu perencanaan yang ideal dengan cara menyusun berbagai komponen untuk menghasilkan proses pembelajaran yang baik di institusi/lembaga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidikan, dan semua *stakeholder* di lembaga pendidikan tersebut. Selanjutnya ia membagi komponen kurikulum menjadi dua bagian, yaitu kurikulum formal dan kurikulum informal. Kurikulum formal memiliki materi bersifat terstruktur, tertulis, dan berjenjang, sedangkan kurikulum informal bersifat tidak terstruktur dan berjenjang, bersifatnmandiri, dan pengalaman hidup secara langsung.[18]

Seiring dengan perkembangan waktu, istilah kurikulum telah mengalami perubahan signifikan dalam maknanya di kalangan para praktisi pendidikan. Kurikulum tidak lagi hanya dianggap sebagai kumpulan materi pembelajaran yang disusun untuk disampaikan kepada siswa, melainkan juga diinterpretasikan sebagai segala hal yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.[19] Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kurikulum adalah komponen utama pendidikan yang berperan sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pembelajaran.

---

[15] Sabda Syaifuddin, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Refleksi Pemikiran Al-Ghazali)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008).

[16] Enco Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 9.

[17] Firda Sofiana dan Benny Afwadzi, "Kurikulum Pendidikan Islam di UIN Malang; Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan M.Zainuddin," *At-ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2021): 248–272.

[18] Ari Asy'ari dan Tasman Hamami, "Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 19–34.

[19] Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 133–139.

Dalam konteks Islam, kurikulum disebut juga *"manhaj",* yang dapat diartikan sebagai jalan terang yang harus ditempuh oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kurikulum pendidikan agama Islam adalah bahan atau konten pendidikan yang berupa tujuan, kegiatan pembelajaran, pengetahuan serta pengalaman yang dengan sengaja dirancang secara sistematis untuk diterapkan kepada peserta didik dengan maksud agar mereka mampu mengembangkan potensinya secara utuh, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat terwujud.[20]

Adapun kurikulum pendidikan agama Islam merupakan desain rancangan yang berhubungan dengan materi ajaran Islam, tujuan dan capaian pembelajaran, metodologi dan pendekatan, serta bentuk evaluasinya. Kurikulum pendidikan agama Islam berfungsi untuk menyiapkan peserta didik untuk dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan setiap ilmu atau ajaran Islam secara meneyluruh (*kaffah)*.[21] Setiap jenis kurikulum pada berbagai disiplin keilmuan mempunyai karakteristiknya masing-masing, termasuk juga kurikulum pendidikan agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai sifat-sifat atau karakteristik yang membedakan dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Hal tersebut tercermin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Bersifat memiliki Dua Sisi Muatan

Kurikulum memiliki keunikan tersendiri, sebab di dalam kurikulum PAI, karena ia memiliki dua sisi, yaitu sisi nilai-nilai religiusitas dan sisi ilmu pengetahuan. Inilah yang menjadikannya berbeda dengan kurikulum pendidikan pada umunya.[22] Pertama, sisi religiusitas (bersifat afektif) yang merupakan muatan utama dari kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sisi utama ini yang memuat ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sisi ini bersifat *(qath'i)*, tak terikat akal, dan berada di luar indera manusia *(beyond of human's mind and instinct).* Kedua, sisi ilmu-ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar (kognitif dan psikomotorik) yang dapat diupayakan oleh manusia.[23]

b. Bersifat Memihak, Tidak Netral/Moderat

Kurikulum PAI memiliki sifat yang sangat tegas dan jelas dalam panduannya. Ini berarti, jika dalam ajaran Islam suatu hal dianggap wajib, maka semua umat Islam diwajibkan untuk melaksanakannya, dan sebaliknya, jika dalam ajaran Islam sesuatu dianggap haram dan harus dihindari, maka semua umat muslim harus menjauhinya sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran Islam. Bagi mereka yang melanggar aturan dan larangan yang telah ditetapkan dalam Islam, mereka akan menghadapi konsekuensi yang tidak hanya berlaku di dunia, tetapi juga di akhirat.

c. Berorientasi Pada Pembentukan Akhlak Mulia

---

[20] Kholil Syu'aib, "Kurikulum Dalam Pendidikan Islam," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2019): 68–74.

[21] Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan," *Jurnal pendidikan* 1 (2016): 264.

[22] Abdullah Muhammad, "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dan Perkembangannya di Sekolah Umum," *AI Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 30.

[23] Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, *Aswaja Pressindo*, 2014, 45–46.

Kurikulum Pendidkikan Agama Islam sejatinya ialah bagian yang tak terpisahkan dari advis Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta pemikiran para ulama pada masa tertentu. Disamping mementingkan ilmu pengetahuan keagamaan, ajaran Islam juga sangat mengutamakan pendidikan karakter atau akhlak anak didik. Dengan demikian muatan kurikulum pendidikan Islam setidaknya harus mengandung unsur pembentukan sikap, kepribadian, dan akhlak peserta didiknya melalui model pembelajaran yang relevan, sehingga akan terbentuk individu yang mampu menjadi orang yang berilmu tinggi sekaligus memiliki akhlak yang terpuji. Indikator-indikator akhlak tersebut berpijak dari sumber-sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadis, dan ijthad para ulama atau pemikiran ilmuwan muslim yang kredibel.[24]

d. Bersifat Fungsional Sepanjang Masa

Kurikulum PAI bersifat fungsional sepanjang masa memiliki artian bahwa kurikulum yang disusun akan tetap aktual, relevan, dan fungsional untuk diterapkan pada berbagai bidang kehidupan manusia, tidak terikat ruang dan waktu.[25] Karakteristik yang demikian tentu berbeda dibanding kurikulum pengetahuan lain yang hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi akal dan berubah-ubah tergantung situasi dan kondisi tertentu. Seringkali teori-teori terdahulu yang dianggap paling benar dan populer, justru di era modern ini dikaji ulang sebab dianggap kurang relevan dengan situai era modern saat ini. Bahkan ada beberap hal yang dianggap buruk pada masa lalu kini beralih dianggap suatu yang wajar atau baik di masa sekarang, begitu juga sebaliknya.[26] Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan bersifat dinamis, sehingga kurikulum pendidikan agama Islam perlu adanya penyesuaian dengan menghadirkan formulasi yang terbaru.

Sedemikian pentingnya kedudukan kurikulum PAI dalam tatanan sistem pendidikan Islam, menuntut adanya formulasi kurikulum PAI yang ideal dan adaptif dalam mengakomodir perubahan-perubahan dan perkembangan IPTEK di era modern. Kurikulum PAI merupakan ruh yang menjadikan pendidikan Islam mampu untuk terus bertahan hidup dan berkembang, sehingga perlu didesain, dilaksankan, dan dievaluasi secara berkelanjutan dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) serta kompetensi abad ke-21.[27] Pendidikan Islam hendaknya melakukan reorientasi dalam merespon dinamika perkembangan bidang pendidikan dalam wilayah *human needs,* yaitu mempersiapkan kapabilitas dan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi *main factor* ruang lingkup pendidikan Islam.

Perubahan kultur kehidupan mansyarakat di era revolusi industri 4.0 memerlukan adanya sistem pendidikan Islam yang bersifat adaptif dan kurikulum yang ideal agar dapat menghasilkan lulusan yang unggul dan kompetitif.[28] Institusi-institusi

[24] Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, 46.
[25] Nur Ainiyah, "Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 23.
[26] Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*.
[27] Aris Junaidi et al., *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 4 ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020), 1.
[28] Muslih, "Upaya Pengembangan Kurikulum Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang," *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 51 (2018): 155–180.

pendidikan Islam beserta komponenya harus terlibat aktif dan mampu memainkan peran utama dalam membentuk SDM yang berkualitas melalui formulasi kurikulum yang tepat. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat modern serta menghadapi tantangan kemajuan teknologi dan digitalisasi di abad ke-21 secara optimal.

Urgensitas Reformulasi Kurikulum PAI di Era Digital

Di abad ke-21 perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) sangat cepat serta menyeluruh pada berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Era ini dikenal dengan istilah era digital, sebab hampir seluruh aspek kehidupan manusia terintegrasi dengan sistem digital melalui perkembangan teknologi. Abad ini ditandai dengan dimulainya digitalisasi berbagai aspek kehidupan manusia dan semakin terbukanya ruang informasi dan komunikasi sebagai dampak arus globalisasi. Abad-ke 21 menjadikan manusia melekat dengan teknologi dalam berbagai aktifitasnya sehari-hari di berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, bisnis, maupun pendidikan.[29]

Dalam merespon dinamika kemajuan teknologi, dunia pendidikan dituntut untuk mampu *survive and adaptable* dalam merespons kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern. Bahkan di di era society 5.0 sekarang ini lapangan pekerjaan kebanyakan yang berbasis teknologi menuntut lulusan pendidikan yang mampu menguasai kompetensi IPTEK dengan baik agar mampu berdaya saing di era modern. Hal ini menjadi pertimbangan awal mempersiapkan eksistensi dan peranan pendidikan Islam yang signifikan dalam dua wilayah tersebut.[30]

Perkembangan cepat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menghadirkan tantangan yang rumit bagi pendidikan Islam.[31] Tantangan ini tidak hanya timbul dari dalam lingkungan pendidikan Islam itu sendiri, tetapi juga bersumber dari aspek global yang lebih luas.[32] Beberapa masalah yang dihadapi dalam lingkungan pendidikan Islam melibatkan pencapaian delapan standar nasional, yang mencakup pencapaian standar isi, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, standar pendidik dan staf pengajar, standar fasilitas dan infrastruktur, standar manajemen, standar pendanaan, dan evaluasi sesuai dengan standar nasional yang telah ditetapkan.[33]

Pendidikan agama tidak hanya menghadapi tantangan yang berasal dari dalam (internal) sebagaimana diungkapkan diatas, tetapi juga pendidikan agama Islam harus benar-benar menyiapkan diri untuk dapat menghadapi tantangan yang berasal dari luar

[29] Wijaya, Sudjimat, dan Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan."
[30] Muslih, "Upaya Pengembangan Kurikulum Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang," 159.
[31] Suarni, "Islam Menjawab Tantangan," *Jurnal Tarbawy* 6, no. 2 (2019): 83.
[32] Wahid dan Hamami, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan," 24.
[33] Wahid dan Hamami, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan."

(eksternal), yakni hal-hal yang berorientasi pada tantangan masa kontemporer dan masa depan. Pertama, tantangan tersebut mencakup kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern. Kedua, persepsi publik terhadap pendidikan agama Islam. Ketiga, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Revolusi pendidikan dari setiap era akan menemui pelbagai kesulitan yang berhubungan dengan perkembangan progresivitas teknologi, ilmu pengetahuan, lingkungan, dan pertumbuhan yang pesat dalam wilayah industri kreatif dan budaya, serta pengembangan pendidikan internasional. Era globalisasi telah menghadirkan konsep *Word Calss University* yang secara signifikan otomatis menuntut adanya formulasi baru yang harus didesain oleh dunia pendidikan.[34]

Asumsi-asumsi tersebut diatas menggambarkan betapa besar problem yang harus dihadapi pendidikan Islam dengan segala komponennya di era kontemporer, sehingga pendidikan agama Islam memerlukan adanya sebuah formulasi kurikulum yang ideal. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu *survive* dan *adaptable* terhadap perkembangan IPTEK, agar proses pembelajaran PAI menjadi lebih berkualitas dan mampu menghasilkan output lulusan yang unggul dan mampu bersaing baik di kancah nasional maupun internasional.

Reformulasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ke-21 atau yang sering disebut era digital membawa beragam tantangan dan perubahan signifikan dalam semua bidang kehidupan, terutama bidang pendidikan.[35] Dalam menyiapkan lulusan pendidikan yang mampu bersaing di abad ke-21, pendidikan Islam perlu untuk melakukan upaya pengembangan sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk didalamnya kurikulum pendidikan agama Islam.[36] Ini menjadi hal urgent yang menuntut adanya respon yang baik untuk menghasilkan solusi dan formulasi kurikulum pendidikan yang dianggap tepat. Namun upaya merancang ulang kurikulum pendidikan agama Islam harus tetap memperhatikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), guna menghasilkan tenaga kerja terdidik yang siap bersaing dan bekerja di kancah global.[37]

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ke-21 membawa berbagai dampak terhadap kondisi sosiokultural masyarakat, baik itu dampak positif maupun negatif. Era revolusi industri 4.0 yang disusul era society 5.0 menghadirkan tuntutan dan tantangan yang kompleks di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan memegang posisi yang strategis dalam menghadapi tantangan revolusi abad ke-21.[38] Berbagai upaya pengembangan pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah, termasuk merevisi kurikulum 2013 dengan memberikan formulasi

[34] Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah* (Malang: Penerbit Madani, 2016), 23.
[35] I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019): 2242.
[36] M. Ahyan Yusuf Sya'bani, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai," *Tamaddun : Jurnal FAI UMG* XIX, no. 2 (2018): 102.
[37] Wahid dan Hamami, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan."
[38] Junaidi et al., *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 2.

kurikulum yang berorientasi pembelajaran meliputi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), kompetensi literasi, dan kompetensi 4C *(Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative).* Selain itu, kurikulum juga berorientasi pada kompetensi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Penetapan capaian kompetensi kurikulum tersebut dengan asumsi bahwa kompetensi-kompetensi tersebut berorientasi untuk memberi kecakapan kepada lulusan pendidikan dalam menghadapi tuntutan dan berbagai problematika yang muncul di era digital.[39]

Upaya-upaya tersebut setidaknya membawa isyarat bahwa pendidikan Islam juga perlu untuk melakukan kajian ulang untuk menemukan formulasi kurikulum pendidikan yang ideal untuk diterapkan di institusi-institusi pendidikan Islam. Hal ini penting bagi lembaga pendidikan Islam agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang adaptif terhadap kemajuan sains dan teknologi di abad ke-21. Hal yang menjadi titik utama dalam merancang ulang kurikulum pendidikan agama Islam adalah berorientasi pada kompetensi dan karakter. Disisi lain kurikulum juga harus berorientasi pada kecakapan hidup di abad ke-21.[40] Sebab kompetensi, karakter, dan kecakapan hidup merupakan pilar pendidikan yang penting dalam menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas.

Selain itu, sebagai respon atas perkembangan era digital, *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) telah merumuskan empat (4) pilar pendidikan yang dapat dijadikan paradigma pengembangan pendidikan, yang meliputi: (1) *learning to how* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), (3) *learning to be* (belajar mengaktualisasikan diri menjadi generasi yang mandiri dan berkarakter), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama). Keempat pilar tersebut merupakan kompetisi yang dibutuhkan oleh pelajar agar mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman. Jika kompetisi-kompetisi tersebut dapat terpenuhi, maka lulusan pendidikan akan memiliki sumber daya manusia yang unggul, memiliki kompetensi bekerja *(Employbility),* daya jual yang tinggi *(high marketbility),* serta kesiapan untuk menjadi warga negara yang ideal *(readiness for citizenship)*.[41]

Paradigma pembelajaran abad ke-21 diatas membawa empat (4) visi pendidikan yang ideal dalam melakukan inovasi pembelajaran untuk menyiapkan generasi pendidikan yang siap bersaing pada tataran global. Visi pertama yaitu *"learning to think",* yang bermakna belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berorientasi pada rasionalitas. Proses belajar dituntut untuk dapat mengaktifkan nalar berpikir kritis anak didik dan rasa keingintahuannya *(courosity)* agar mampu meningkatkan kemampuan mereka terus-menerus dalam menggali informasi pengetahuan yang dibutuhkan, dengan tidak terbatas ruang dan waktu. Kedua yaitu;

---

[39] Budi Agus Sumantri, "Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi abad Ke-21," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (Juni 2019): 30, https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1614.

[40] Sumantri, "Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi abad Ke-21," 47.

[41] Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia," 2240; Cindy Priscilla dan Deddy Yusuf Yudhyarta, "Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 70.

"*learning to do"* atau dapat diartikan belajar untuk melakukan suatu hal. Pembelajaran diharapkan memberi ruang kepada peserta didik untuk dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupannya sehari-hari bersama masyarakat.[42]

Ketiga, yakni belajar menjadi pemimpin. Hal ini bermakna mempelajari bagaimana menjadi seorang pemimpin sebenarnya adalah proses memahami dan mengembangkan diri sendiri, dengan fokus pada pengembangan karakter. Meskipun kemampuan akademik dan kognitif memiliki peran penting dalam kesuksesan anak-anak, mereka bukanlah satu-satunya bakat yang diperlukan. Peserta didik yang memiliki kualitas dan identitas pribadi adalah individu yang memiliki kompetensi kognitif yang esensial. Individu ini akan mampu menghadapi berbagai konflik, problem, dan krisis yang dialaminya, serta mampu menjadikan tantangan di abad ke-21 sebagai peluang untuk bersaing di kancah global. Untuk dapat mewujudkan lulusan yang memiliki kesiapan demikian, maka pembelajaran harus melatih sikap adaptif, responsif, dan kolaboratif dalam menyesuaikan perubahan di lingkungan sosial masyarakat. Keempat, yaitu belajar hidup bersama dengan saling toleran dan bekerjasama. Dalam hal ini model pembelajaran harus berorientasi untuk menumbuh-kembangkan aspek pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan.[43]

Selain berpijak pada empat visi pendidikan global yang telah dirumuskan UNESCO sebagaimana dipaparkan diatas, upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam juga harus memperhatikan Paradigma pembelajaran abad ke-21 untuk dapat menghasilkan sebuah formula baru yang relevan diterapkan di berbagai institusi pendidikan Islam. Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan bahwa siswa harus memiliki kemampuan untuk menjelajahi berbagai sumber informasi, mengumpulkan pengetahuan, merumuskan pertanyaan atau masalah, menerapkan pemikiran analitis, berkomunikasi efektif, bekerja sama secara kolaboratif, dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.[44] Cara pandang demikian menjadikan kurikulum yang dikembangkan menjadi kurikulum yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan kompetensi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengadopsi tiga konsep pendidikan abad ke-21 untuk mengembangkan kurikulum baru di semua tingkatan pendidikan, termasuk SD, SMP, SMA, dan SMK. Ketiga konsep ini mencakup keterampilan abad ke-21, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik. Paradigma pembelajaran abad ke-21 sebenarnya menggambarkan perubahan besar dalam pendekatan pembelajaran, yaitu dari pendekatan berpusat pada pendidik *(teacher-centered learning)* menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik *(student-centered learning).*[45] Dengan demikian, formulasi baru kurikulum PAI akan mampu sejalan dengan visi pendidikan di abad ke-21 yang menuntut digitalisasi berbagai bidang, upaya reformulasi kurikulum pendidikan agama Islam akan mampu menjawab

[42] Wahid dan Hamami, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan."
[43] Sumantri, "Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi abad Ke-21."
[44] Asy'ari dan Hamami, "Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21," 35.
[45] Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia."

pelbagai permasalahan dalam dunia pendidikan, serta mempersiapkan siswa untuk agar memiliki kompetensi dan daya saing yang mumuni di era digital.

KESIMPULAN

Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan bahwa siswa harus memiliki kemampuan untuk menjelajahi berbagai sumber informasi, mengumpulkan pengetahuan, merumuskan pertanyaan atau masalah, menerapkan pemikiran analitis, berkomunikasi efektif, bekerja sama secara kolaboratif, dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai sumber dan media pembelajaran, akan memungkinkan peserta didik dapat mengakses informasi dan berkomunikasi secara luas dan tidak terbatas ruang maupun waktu. Situasi ini akan mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pendidikan dapat terwujud.

Untuk dapat menghadapi tantangan era digital yang menuntut adanya digitalisasi berbagai bidang, baik bidang ekonomi, bisnis, sosial, maupun pendidikan, maka pendidikan Islam perlu melakukan kajian ulang terhadap komponen pendidikannya dan beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat. Pendidikan Islam memegang peran strategis dalam memajukan peradaban suatu bangsa dari masa ke-masa. Oleh karena itu pendidikan Islam diharapkan mampu melakukanrefomulasi kurikulum PAI untuk menjawab problematika yang muncul dan agar tetap *survive* menghadapi tantangan era digital. Muatan kurikulum PAI harus dapat mengakomodir bidang ilmu-ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, dan beragam teknologi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik menjadi unggul dan siap bersaing di kancah global.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ahmad, dan Atika Ahmad. "Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban Manusia." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 1–17. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/viewFile/5493/3770.

Ainiyah, Nur. "Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

Artiani, Listya Endang, Universitas Islam Indonesia, dan Sri Wahyuningsih. *Tantangan Pendidikan di Era Digitalisasi 5.0*, 2022.

Asy'ari, Ari, dan Tasman Hamami. "Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 19–34.

Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*. *Aswaja Pressindo*, 2014.

Hidayat, Tatang, dan Syahidin Syahidin. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf

Berfikir Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 115–136.

Hilmy, Masdar. *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*. Malang: Penerbit Madani, 2016.

Junaidi, Aris, Dewi Wulandari, Hendrawan Soetanto, dan Syamsul Arifin. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. 4 ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020.

Junedi, Beni, Isnaini Mahuda, dan Jaka Wijaya Kusuma. "Optimalisasi keterampilan pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran pada Guru MTs Massaratul Mut'allimin Banten." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 63–72.

Kamal, Musthafa. "Kurikulum PAI dan Problema Masyarakat Modern dan Sekuler dan Implementasinya dalam Pembelajaran Musthafa Kamal (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)." *OSF Preprints* (2021).

Malik, Abdul. "Reformulasi Pendekatan Pendidikan Islam dalam Problem Kontemporer." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016): 19.

Muhammad, Abdullah. "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dan Perkembangannya di Sekolah Umum." *AI Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 27–49.

Mulyasa, Enco. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Muslih. "Upaya Pengembangan Kurikulum Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang." *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 51 (2018): 155–180.

Nurmuhlisna, Aen. "Modernisasi Dan Teknologi : Penggunaan Teknologi Untuk Media Pembelajaran Di Generasi Millenial Dalam Pendidikan Modern." *Prosding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* 2, no. 1 (2019): 567–576.

Priscilla, Cindy, dan Deddy Yusuf Yudhyarta. "Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 64–76.

Rahmadani. "Metode Penerapan Model Pembelajaran Based Learning (PBL)." *Lantanida Journal* 7, no. 1 (2019): 75–86. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/4440/pdf.

Redhana, I Wayan. "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13, no. 1 (2019): 2239–2252.

Republik Indonesia, Presiden. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55*

Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. Jakarta: Republik Indonesia, 2007.

Sofiana, Firda, dan Benny Afwadzi. "Kurikulum Pendidikan Islam di UIN Malang; Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan M.Zainuddin." *At-ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2021): 248–272.

Suarni. "Islam Menjawab Tantangan." *Jurnal Tarbawy* 6, no. 2 (2019): 80–85.

Sukiman. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Sumantri, Budi Agus. "Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi abad Ke-21." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (Juni 2019): 27–50. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1614.

Sutcipto. "Kurikulum Pendidikan Budaya Pada Satuan Pendidikan Rintisan (Cultural Education Curiculum in the Pilot Education Units." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19, no. 4 (2013): 472–486.

Syaifuddin, Sabda. *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Refleksi Pemikiran Al-Ghazali)*. Banjarmasin: Antasari Press, 2008.

Syu'aib, Kholil. "Kurikulum Dalam Pendidikan Islam." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2019): 68–74.

Tsaniyatus Sa'diyah. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan* 2, no. 3 (2022): 148–159.

Wafi, Abdul. "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 133–139.

Wahid, Lalu Abdurrahman, dan Tasman Hamami. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 23–36.

Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan." *Jurnal pendidikan* 1 (2016): 263–278.

Yusuf Sya'bani, M. Ahyan. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai." *Tamaddun : Jurnal FAI UMG* XIX, no. 2 (2018): 101–114.